

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

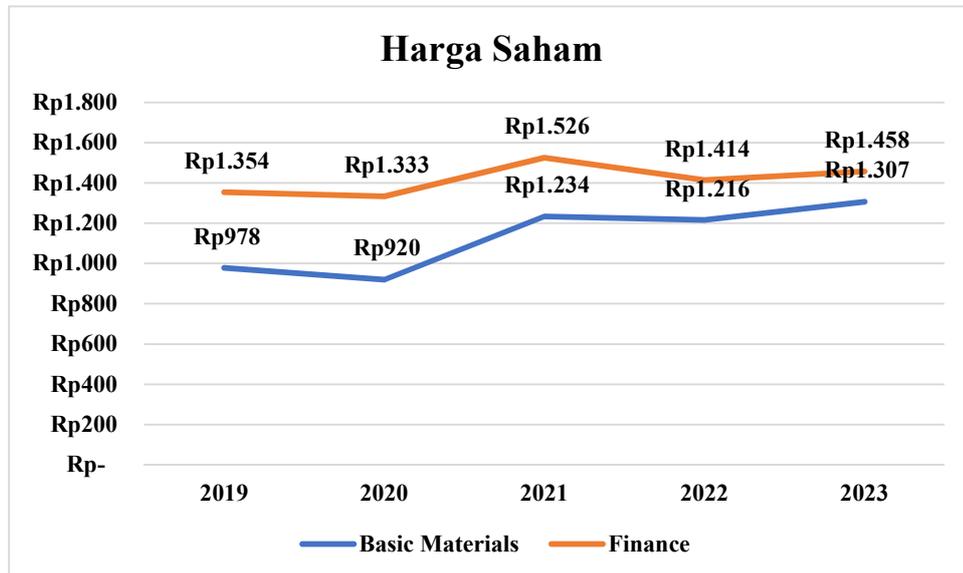
Dalam beberapa tahun terakhir, dunia investasi mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. *Investor* tidak lagi hanya mengejar keuntungan finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari investasi mereka (Putra *et al.*, 2024). Dilansir dari Kompas.com (2023), Survei Global *Investor* 2023 oleh *PricewaterhouseCoopers* (PwC) mengungkapkan bahwa 75% *investor* mempertimbangkan isu keberlanjutan dalam kegiatan perusahaan. Hal ini mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam kegiatan ekonomi. Perubahan orientasi ini sejalan dengan upaya global dalam menahan dan memitigasi dampak perubahan iklim, seperti yang tercantum dalam Persetujuan Paris 2015.

Merespons hal tersebut, Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah awal melalui Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi ini mewajibkan pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Tujuannya untuk meningkatkan kepercayaan *investor* dan daya saing perusahaan dengan menunjukkan komitmen terhadap prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) yang menjadi pertimbangan utama dalam investasi modern. Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan bahwa pada tahun 2023, sebanyak 873 perusahaan telah menerbitkan *Sustainability Report* (laporan keberlanjutan) melalui sarana keterbukaan informasi di BEI. Jumlah ini menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan tahun 2019, yang saat itu baru mencapai 57 perusahaan (Kompas, 2023). Perkembangan ini turut mendorong penguatan ekosistem investasi berkelanjutan di pasar modal Indonesia.

Sebagai bagian dari komitmen pasar modal Indonesia terhadap keuangan berkelanjutan, Yayasan KEHATI bersama BEI meluncurkan indeks SRI-

KEHATI yang mencakup 25 perusahaan dengan nilai ESG terbaik. Indeks ini menjadi acuan utama investor berbasis keberlanjutan. Pada 20 Desember 2021, dua indeks tambahan juga diperkenalkan, yakni ESG Sector Leaders IDX KEHATI dan ESG Quality 45 IDX KEHATI, untuk mendorong peningkatan kinerja ESG secara sektoral dan menyeluruh. Selain itu, KEHATI secara konsisten menyelenggarakan ESG Award sejak 2023 guna meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap praktik ESG yang baik. Pada tahun tersebut, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Avia Avian Tbk meraih penghargaan atas komitmen mereka dalam menerapkan prinsip keberlanjutan di lini bisnis utama (Kehati, 2023).

Tiga perusahaan yang meraih ESG Award 2023 terdiri dari sektor keuangan dan sektor *basic materials*, menunjukkan bahwa perhatian terhadap prinsip ESG telah diadopsi lintas sektor, termasuk sektor-sektor strategis di pasar modal Indonesia. Hasil ini sejalan dengan meningkatnya perhatian investor terhadap aspek keberlanjutan yang tercermin dalam kinerja pasar saham.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah peneliti, 2024)

Gambar 1. 1 Rata-rata Harga Saham pada tahun 2019-2023 dari ke – 2 Sektor dengan ESG terbaik

Gambar 1.1, menunjukkan perkembangan rata-rata harga saham sektor keuangan dan *basic materials* selama periode 2019 hingga 2023. Rata-rata harga

Mochammad Iqbal Maulana, 2025

PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN PENGUNGKAPAN EMISI KARBON TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

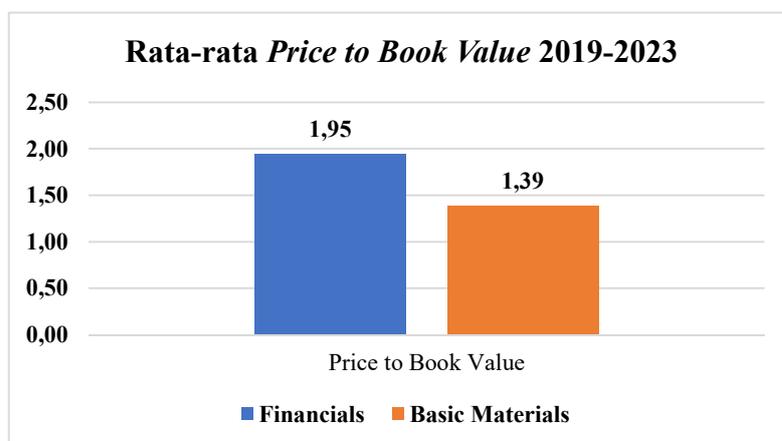
saham sektor keuangan mengalami tren kenaikan meskipun sempat mengalami fluktuasi, dari Rp1.354 pada tahun 2019 menjadi Rp1.333 pada 2020, lalu meningkat signifikan ke Rp1.526 pada 2021, sempat turun ke Rp1.414 pada 2022, dan kembali naik ke Rp1.458 pada 2023. Sementara itu, sektor basic materials menunjukkan pola peningkatan yang relatif stabil, dari Rp978 pada 2019, turun ke Rp920 pada 2020, kemudian naik ke Rp1.234 pada 2021, sedikit menurun ke Rp1.216 pada 2022, dan kembali meningkat ke Rp1.307 pada 2023. Kenaikan rata-rata harga saham pada kedua sektor ini mencerminkan peningkatan kepercayaan investor terhadap prospek kinerja perusahaan-perusahaan di masing-masing sektor, sejalan dengan perkembangan iklim investasi yang semakin mendukung praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang.

Namun, Kenaikan harga saham perlu tetap dijaga karena perusahaan-perusahaan dengan peringkat ESG terbaik berpotensi menjadi acuan investor dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Nugroho et al., 2025). Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana perusahaan mampu mempertahankan konsistensi kinerja keuangan dan non-keuangan di tengah dinamika pasar dan tekanan industri. Faktor-faktor seperti volatilitas pasar, perubahan kebijakan lingkungan, serta ekspektasi investor terhadap aksi nyata keberlanjutan dapat menjadi hambatan tersendiri. Kondisi ini pada akhirnya memengaruhi nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan yang meskipun memiliki peringkat ESG tinggi, namun belum sepenuhnya menunjukkan dampak konkret dari inisiatif keberlanjutannya terhadap kinerja pasar.

Nilai perusahaan (*firm value*) secara umum digunakan sebagai persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan (Alamsyah & Malanua, 2021). Nilai ini mencerminkan seberapa besar kepercayaan *investor* terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan, mengelola risiko, dan memberikan pengembalian investasi yang optimal. Hal ini menjadikan nilai perusahaan sebagai acuan strategis dalam pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan manajerial perusahaan.

Perusahaan dengan nilai yang tinggi umumnya lebih mudah menarik modal, baik dari pasar saham maupun sumber pembiayaan lainnya, yang pada gilirannya mendukung ekspansi usaha, merger dan akuisisi, serta pengembangan produk dan layanan baru (Abidin, 2022). Selain itu, nilai perusahaan yang baik juga mencerminkan reputasi dan kredibilitas yang kuat di mata pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan daya saing serta keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengelolaan nilai perusahaan yang efektif menjadi fokus utama bagi manajemen dan *investor* dalam mencapai tujuan pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan (Triyuwono *et al.*, 2020).

Price to Book Value (PBV) dijadikan indikator untuk menggambarkan nilai perusahaan (Andriani, 2019). Hal tersebut dikarenakan PBV dihitung dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (Septariani, 2017). Selain itu, Linda & Syam (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik umumnya memiliki rasio PBV di atas 1, yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Begitu pun sebaliknya, ketika perusahaan memiliki rasio PBV kurang dari 1, maka bisa dikatakan perusahaan tersebut tidak beroperasi dengan baik. Maka dari itu, semakin tinggi rasio PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh *investor* yang berakibat pada nilai perusahaan. Berikut rata-rata nilai perusahaan yang di proyeksikan oleh PBV sepanjang tahun 2019- 2023 pada keempat sektor dengan ESG terbaik.



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah peneliti, 2024)

Gambar 1. 2 Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) pada tahun 2019-2023

Mochammad Iqbal Maulana, 2025

PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN PENGUNGKAPAN EMISI KARBON TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

(Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di BEI tahun 2019-2023)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa rata-rata nilai *Price to Book Value* (PBV) sektor Financials selama periode 2019–2023 tercatat sebesar 1,95, sedangkan sektor Basic Materials mencatatkan PBV rata-rata sebesar 1,39. Nilai PBV yang lebih tinggi pada sektor keuangan menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini memperoleh apresiasi pasar yang lebih besar dibandingkan sektor Basic Materials. Meskipun saham pada sektor Basic Materials tetap diperdagangkan di atas nilai bukunya, hal ini menandakan bahwa investor menilai perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut masih memiliki prospek yang positif, namun tidak sekuat sektor keuangan. Perbedaan ini dapat mencerminkan persepsi pasar terhadap stabilitas pendapatan, risiko usaha, dan proyeksi pertumbuhan masing-masing sektor. Rendahnya PBV pada sektor Basic Materials juga dapat disebabkan oleh tingginya eksposur terhadap fluktuasi harga komoditas dan regulasi lingkungan yang lebih ketat, yang cenderung mempengaruhi daya tarik investor terhadap saham-saham di sektor tersebut. Hal ini dapat diamati lebih lanjut pada Gambar 1.3 di bawah ini.



Sumber: www.idx.com (Data diolah peneliti, 2024)

Gambar 1.3 Nilai Perusahaan (PBV) Sektor *Basic Materials* tahun 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.3, nilai perusahaan pada sektor *Basic Materials* menunjukkan tren penurunan sepanjang periode 2019 hingga 2023. Pada tahun

2019, nilai PBV sektor ini tercatat sebesar 1,54, kemudian mengalami sedikit peningkatan menjadi 1,63 pada tahun 2020. Namun, sejak tahun 2021, terjadi penurunan berturut-turut dengan nilai PBV sebesar 1,32 pada 2021, 1,08 pada 2022, dan mencapai titik terendah sebesar 0,98 pada tahun 2023.

Penurunan yang konsisten dalam tiga tahun terakhir mencerminkan adanya tekanan terhadap persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan-perusahaan dalam sektor ini. Ketika nilai perusahaan turun, *investor* dapat mengartikan hal ini sebagai tanda bahwa perusahaan tidak stabil atau tidak memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Akibatnya, kepercayaan *investor* terhadap perusahaan tersebut menurun. Selain itu, penurunan nilai perusahaan dapat menimbulkan keraguan mengenai kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola dan mempertahankan nilai perusahaan. *Investor* merasa bahwa perusahaan tidak mampu menghadapi tantangan yang pada akhirnya mendorong *investor* untuk menarik investasi mereka atau menghindari perusahaan tersebut.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Menurut teori sinyal (*signaling theory*), nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal, terutama *investor*, sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Dalam konteks *Green Accounting* dan pengungkapan emisi karbon, teori ini menyoroti pentingnya transparansi dan keterbukaan informasi terkait aktivitas keberlanjutan perusahaan sebagai sinyal positif bagi pasar. Ketika perusahaan secara aktif menerapkan praktik *Green Accounting* dan secara terbuka mengungkapkan emisi karbonnya, hal ini dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan dan memiliki manajemen yang bertanggung jawab, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan *investor* dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, teori ini juga menyiratkan adanya potensi masalah asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, di mana manajemen memiliki insentif untuk hanya menyampaikan informasi yang menguntungkan. Oleh karena itu, kualitas dan

keandalan informasi yang disampaikan menjadi aspek krusial dalam membentuk persepsi pasar. Pengaruh teori ini terhadap nilai perusahaan terlihat ketika sinyal keberlanjutan yang disampaikan secara konsisten dan kredibel dapat meningkatkan citra perusahaan, menarik minat *investor*, dan pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor *financials* maupun faktor *non-financials* (Diedra & Agustina, 2021). Faktor *financials* lebih bersifat kuantitatif, terukur, dan langsung terlihat dari laporan keuangan perusahaan. Faktor finansial meliputi elemen-elemen seperti rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, dan manajemen aset (Brigham & Houston, 2019). Kinerja finansial yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola utang, dan menjaga stabilitas arus kas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan *investor*.

Faktor *non-financials* merupakan aspek kualitatif yang tidak secara langsung tercermin dalam laporan keuangan, melainkan melalui laporan keberlanjutan perusahaan. Aras & Crowther (2009), menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dapat memengaruhi nilai perusahaan, khususnya melalui praktik *Green Accounting* dan pengungkapan emisi karbon. *Green Accounting*, yang mencakup pencatatan dan pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan, kini semakin diperhatikan oleh pasar dan para pemangku kepentingan. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu lingkungan, aspek ini menjadi salah satu faktor *non-financials* yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Hal serupa juga berlaku untuk pengungkapan emisi karbon, yang dinilai sebagai indikator penting dalam menilai komitmen dan tanggung jawab lingkungan perusahaan. Lubis *et al.* (2024), menegaskan bahwa baik *green accounting* maupun pengungkapan emisi karbon terbukti menjadi faktor *non-financials* yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel pertama yaitu *green accounting*. *Green Accounting* atau akuntansi hijau adalah proses yang melibatkan identifikasi, pengukuran nilai perusahaan, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi

tentang transaksi, peristiwa, dan/atau objek keuangan, sosial, dan lingkungan secara terintegrasi yang membantu pengguna dalam mengevaluasi dan membuat keputusan ekonomi (Lako, 2018). *Green Accounting* memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perusahaan mengelola sumber daya alam dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penerapan *Green Accounting* menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Susilawati *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Indonesia, menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja perusahaan di bidang lingkungan (Nugroho, 2023). Penggunaan PROPER sebagai indikator pengukuran *Green Accounting* karena skala penilaiannya yang terstruktur. Selain itu, penggunaan PROPER selaras dengan prinsip akuntansi hijau yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas kinerja lingkungan perusahaan.

Selain *Green Accounting*, variabel kedua adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, yang mencerminkan seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap perubahan iklim global. Pengungkapan ini mencakup informasi terkait tingkat emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan dari kegiatan operasional mereka, mulai dari produksi hingga penggunaan produk oleh konsumen. *Carbon Disclosure Project* (CDP) adalah salah satu inisiatif global yang mendorong perusahaan untuk melaporkan emisi karbon mereka secara transparan, dengan tujuan agar *investor* dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab. Pengungkapan ini tidak hanya bermanfaat bagi pemangku kepentingan, tetapi juga memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap pengurangan emisi karbon dan keberlanjutan lingkungan (Permana & Tjahjadi, 2020). Indikator penelitian ini mengadopsi indeks berbobot tidak sama (UWDI) dengan asumsi bahwa informasi yang disampaikan oleh item-item tersebut mungkin berbeda dalam hal pentingnya. Peneliti menggunakan skema pembobotan yang konsisten dengan yang digunakan

oleh Jaggi *et al.* (2017), dimana indikator ini memberikan skor maksimum adalah 12, dan skor minimum adalah 0.

Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Sari (2023) dan Anggita *et al.* (2022) menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara pengungkapan emisi karbon justru tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Wijaya & Khairani (2024) menemukan bahwa kedua variabel tidak berpengaruh, sedangkan Lestari & Murtanto (2025) menunjukkan keduanya berpengaruh. Fina (2024) serta Al Banjari (2023) menyimpulkan bahwa baik *Green Accounting* maupun pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil-hasil yang tidak konsisten tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat *research gap* terkait pengaruh *Green Accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan bahwa *Green Accounting* dan *pengungkapan emisi karbon* dapat diperlakukan sebagai variabel independen yang setara karena keduanya memiliki ruang lingkup dan karakteristik yang berbeda. *Green Accounting*, yang diukur menggunakan PROPER, berorientasi pada evaluasi kinerja lingkungan perusahaan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta kepatuhan pada regulasi lingkungan. Sementara itu, pengungkapan emisi karbon yang diukur melalui UWDI menitikberatkan pada tingkat keterbukaan informasi spesifik terkait emisi gas rumah kaca. Dengan demikian, *Green Accounting* merupakan instrumen berbasis performance, sedangkan pengungkapan emisi karbon merupakan instrumen berbasis disclosure.

Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa keduanya tidak tumpang tindih, sehingga layak dipisahkan dan diuji secara mandiri. Pandangan ini didukung oleh Gray *et al.* (1996) membedakan antara *green accounting* sebagai alat pengukuran kinerja dan pelaporan pengungkapan emisi karbon sebagai alat komunikasi eksternal. Selanjutnya, Aras & Crowther (2009) menegaskan bahwa dimensi

kinerja dan dimensi pengungkapan merupakan dua pendekatan berbeda dalam mengukur kontribusi perusahaan terhadap isu keberlanjutan. Dengan demikian, penempatan *Green Accounting* dan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independen yang terpisah tetap dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis dan metodologis, tanpa mengasumsikan adanya keterkaitan atau saling melengkapi di antara keduanya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan beberapa referensi penelitian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul “Pengaruh *Green Accounting* dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar Di BEI tahun 2019 - 2023”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh *Green Accounting*, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 - 2023. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Green Accounting*, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan.
2. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar Di BEI periode 2019 – 2023.
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar Di BEI periode 2019 – 2023.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan *antara Green Accounting*, pengungkapan emisi karbon, dan

nilai perusahaan pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 - 2023. Adapun tujuan penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *Green Accounting*, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan pada sektor *Basic Materials* yang terdaftar Di BEI periode 2019 - 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada sektor *basic materilas* yang terdaftar Di BEI periode 2019 - 2023.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teori maupun praktik, bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait dengan pengaruh *Green Accounting* dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang lebih jelas antara praktik-praktik keberlanjutan yang dilakukan perusahaan dengan peningkatan atau penurunan nilai perusahaan di mata *investor* dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil temuan ini tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi lebih lanjut dalam konteks keberlanjutan dan keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memperluas literatur akademik serta mendorong pengembangan pendekatan manajemen keuangan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi *Investor*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berharga bagi *investor* mengenai pengaruh *Green Accounting* dan pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Dengan memahami bagaimana praktik-praktik keberlanjutan ini mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan, *investor* dapat membuat keputusan investasi yang lebih informan dan bijaksana. Informasi ini juga dapat membantu *investor* dalam mengevaluasi risiko dan potensi keuntungan dari investasi mereka, serta dalam menyusun portofolio yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang penting bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan keuangan, terutama terkait dengan penerapan *Green Accounting* dan pengungkapan emisi karbon. Dengan memahami dampak positif dari praktik-praktik keberlanjutan ini terhadap nilai perusahaan, manajemen dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Penerapan *Green Accounting* dan pengungkapan emisi karbon yang efektif dapat membantu perusahaan dalam memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, meningkatkan reputasi perusahaan, dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi perusahaan dalam mengembangkan kebijakan dan praktik keberlanjutan yang lebih baik, sehingga dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan.